

Kemampuan Berpikir Filsafat Dalam Perkembangan Ilmu Pendidikan Pada Generasi Z Di Sekolah Berbasis Islam Di Provinsi Banten

Budi Ilham Maliki,¹ Heni Susanti,² Encep Syarifudin,³ Anis Fauzi⁴

¹Universitas Bina Bangsa, Indonesia

^{2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Indonesia

**Korespodensi: 232625110.budi@uinbanten.ac.id*

ABSTRAK

Generasi Z membentuk sebagian besar populasi Indonesia, yang berjumlah 75,49 juta orang, atau 27,94 persen dari total populasi. Generasi Z tumbuh di tengah perkembangan teknologi yang cepat, terutama dalam hal internet dan media sosial. Akibatnya, mereka sangat memahami teknologi dan mampu menggunakan alat digital dengan cepat. Studi McKinsey (2018) menyatakan bahwa Generasi Z adalah generasi yang mencari kebenaran. Generasi Z adalah orang-orang yang terbuka, inklusif, berbicara, berinteraksi, dan berdialog. Mereka juga realistis, analitis, kritis, mandiri, kreatif, dan inovatif. Menarik untuk ditanyakan apa saja kondisi, potensi, dan ciri dominan yang menjadi ciri pemikiran filsafat pada Generasi Z: Apa relevansi atau urgensinya terhadap kemampuan berpikir filosofis dalam pendidikan Generasi Z, khususnya di kalangan pembelajar di sekolah berbasis Islam di provinsi Banten? Apa yang dimaksud dengan kemampuan berpikir filosofis?. Siapa Generasi Z? Upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir filosofis Generasi Z di pesantren di provinsi Banten? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pentingnya kemampuan berpikir filsafat bagi Generasi Z, khususnya mereka yang belajar di sekolah berbasis Islam di provinsi Banten; makna kemampuan berpikir filsafat; makna Generasi Z; dan strategi yang dapat digunakan untuk membantu Generasi Z belajar berpikir filsafat di sekolah berbasis Islam di provinsi Banten. Studi atau kajian pustaka adalah metode penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan masalah tersebut di atas. Konsep dan teori yang digunakan dipelajari berdasarkan literatur yang tersedia. Studi pustaka menemukan bahwa (1) kemampuan berpikir kritis, analitis, logis, rasional, koheren, korelatif, holistik, mendalam, proporsional, universal, konseptual, sistematis, solutif, dan radikal untuk menemukan kebenaran substansial, hakiki, atau sebenarnya. (2) Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1997 dan 2012 dan berusaha mencari kebenaran dengan cara yang terbuka, inklusif, komunikatif, dialogis, dan interaktif; (3) Di sekolah-sekolah Islam, generasi Z harus memiliki kemampuan berpikir filsafat karena sesuai dengan tuntutan pendidikan Islam yang menginginkan siswa menjadi generasi yang berpikir dan bertindak secara benar dan sesuai dengan Al-Quran, Hadits, serta hasil ijtihad dan ijma ulama terkemuka, bahkan menjadi generasi kamil. Mereka juga harus memiliki kualitas pemikiran kritis, analitis, logis, rasional, koheren, korelatif, mendalam, dan luas; dan (4) Generasi Z di sekolah-sekolah berbasis Islam di provinsi Banten dapat dilatih dalam berpikir filsafat melalui pendidikan karakter, pembudayaan literasi, strategi pembelajaran kontekstual, inkuiri, dan peningkatan kemampuan berpikir.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Filsafat, Generasi Z, Sekolah Berbasis Islam

A. PENDAHULUAN

Teori oleh Graeme Codrington dan Sue Grant Marshall, penguin (2004), yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki lima usia berdasarkan tanggal lahirnya. Spesifik, generasi baby boomer berasal dari tahun 1946 hingga 1964. Generasi X lahir dari tahun 1965 hingga 1980, sedangkan Generasi Y lahir dari tahun 1981 hingga 1995. Generasi Z, juga disebut sebagai iGeneration, GenerasiNet, atau Generasi Internet, muncul dari tahun 1996 hingga 2010. Generasi Alpha terakhir lahir dari 2011 hingga 2025. Bagi Generasi Z, ada beberapa orang yang mengatakan bahwa generasi ini lahir dari tahun 1997 hingga 2012.

Hasil sensus tahun 2020 menunjukkan bahwa 75,49 juta orang, atau 27,94 persen dari total populasi, berasal dari Generasi Z atau Gen Z. Generasi Z adalah generasi yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi yang cepat, terutama dalam hal internet dan media sosial. Karena itu, mereka memiliki pemahaman alami tentang teknologi dan mampu menggunakan alat digital dengan cepat. Generasi Z datang setelah generasi milenial, juga dikenal sebagai generasi peralihan.

Menurut studi yang dilakukan oleh McKinsey (2018), Generasi Z adalah generasi yang mencari kebenaran. Mereka sangat terbuka untuk memahami keunikan setiap orang, sangat inklusif, dan tertarik untuk terlibat dalam berbagai komunitas dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk meningkatkan manfaat yang ingin mereka berikan. Generasi Z juga percaya bahwa komunikasi sangat penting untuk penyelesaian konflik dan perubahan (Juanto & Basrowi, 2023; Purwaningsih, Anisariza, et al., 2023; Ulpah et al., 2023).

Menarik untuk mempertanyakan atau menyelidiki apakah relevansinya atau urgensinya dengan kemampuan berpikir filsafat Generasi Z, khususnya mereka yang belajar di sekolah berbasis Islam di provinsi Banten? Ini karena kondisi dominan, potensi, dan karakteristik yang menunjukkan karakteristik berpikir filsafat dari Generasi Z. Apa yang dimaksud dengan kemampuan berpikir filsafat? Generasi Z: Siapa mereka? Upaya apa yang dapat dilakukan di institusi pendidikan Islam di provinsi Banten untuk meningkatkan kemampuan Generasi Z untuk berpikir filsafat?

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang masalah tersebut dan menjelaskan pentingnya kemampuan berpikir filsafat bagi Generasi Z, khususnya mereka yang belajar di sekolah berbasis Islam di provinsi Banten. Penelitian juga akan menjelaskan makna kemampuan berpikir filsafat, makna Generasi Z, dan upaya yang dapat dilakukan untuk membantu Generasi Z belajar berpikir filsafat di sekolah berbasis Islam di provinsi Banten (B. Basrowi et al., 2023; Juanto & Umalihayati, 2023; Purwaningsih, Rachmawati, et al., 2023).

B. METODE PENELITIAN

Untuk menjawab atau membahas pertanyaan masalah tersebut di atas, metode penelitian yang digunakan adalah studi atau kajian Pustaka (Suwarsono & Basrowi, 2021; Utami et al., 2021; Utami & Basrowi, 2021). Metode ini mengkaji konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia (Munir et al., 2022; Purwaningsih et al., 2020; Utami et al., 2020). Metode ini berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar penelitian ini, sehingga penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang diteliti (B. Basrowi, 2019; B. Basrowi, Utami, et al., 2020; Fahsyah & Basrowi, 2016; F. A. Yusuf & Basrowi, 2023).

C. PEMBAHASAN

1. Kemampuan Berpikir Filsafat

Istilah "filsafat" berasal dari bahasa Arab, "falsafah", atau dari bahasa Yunani, "filosofia", yang berasal dari kata "philien", yang berarti "cinta," dan "sophia", yang berarti "kebijaksanaan." Jadi, filsafat adalah cinta kebijaksanaan. Selain itu, seorang filsuf adalah orang yang mencari kebijaksanaan dan menyukai kebijaksanaan secara substansial.

Konsep terminologi filsafat sangat beragam. Pengertian filsafat dibuat oleh para filsuf berdasarkan kecenderungan mereka. Plato mengatakan bahwa filsafat adalah disiplin ilmu yang berusaha menemukan kebenaran asli. Aristoteles, di sisi lain, berpendapat bahwa filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang mencakup semua disiplin ilmu seperti metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Tidak seperti Al Farabi, yang berpendapat bahwa filsafat adalah ilmu (pengetahuan) tentang alam semesta. Oleh karena itu, filsafat dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan memikirkan segala sesuatu secara mendalam hingga mencapai pemahaman yang benar tentang apa itu sebenarnya. Kemampuan berfikir Filsafat adalah kecakapan berpikir secara radikal, universal, konseptual, koheren/konsisten, dan sistematis. Dengan kemampuan berpikir filsafat Individu akan menentukan sikap dan melakukan tindakan secara objektif, efisien, terarah dan proporsional, sehingga apapun yang terjadi setelah tindakannya ia tidak menyesali dan mampu menghadapi segala kemungkinannya.

Kemampuan berpikir filsafat adalah kemampuan untuk berpikir secara kritis, menggunakan akal secara proporsional, membuka wawasan berpikir menuju penghayatan, membawa berpikir secara mendalam untuk mencari kebenaran substansial atau kebenaran

yang sebenarnya dan mempertimbangkan semua aspek, dan menuntun pemikiran untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap.

Kemampuan berpikir filsafat adalah kemampuan berpikir secara analitis, solutif, realistis, dan praktis untuk menemukan solusi yang efektif, valid, dan praktis. Kemampuan berpikir filsafat juga adalah kemampuan berpikir secara logis (masuk akal), koheren (runtut), korelatif (saling berhubungan), radikal (mendasar), dan holistik (menyeluruh, tidak parsial) (Basrowi et al., 2023; - Basrowi & Sudrajat, 2018; B. Basrowi, 2020).

Oleh karena itu, kemampuan berpikir filsafat adalah kemampuan untuk berpikir secara kritis, analitis, logis, rasional, koheren, korelatif, holistik, mendalam, proposional, konseptual, sistematis, solutif, dan radikal dalam upaya menemukan kebenaran substansial atau kebenaran sebenarnya dan mempertimbangkan setiap aspeknya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik (Handadi, 2020; Maliki et al., 2022; Z. F. A. Yusuf et al., 2023).

2. Generasi Z

Sebagian besar studi terdahulu mendefinisikan Generasi Z sebagai mereka yang lahir setelah tahun 1995 (Brown, 2020; Francis & Hoefel, 2018; Linnes & Metcalf, 2017). Generasi Z juga sering disebut sebagai generasi pasca-milenial. Namun, menurut Ali dan Purwandi (2016), Generasi Z, juga disebut sebagai Gen Z, adalah kelompok orang yang lahir dari tahun 2001 hingga 2016. Selain itu, ada yang menyatakan bahwa Generasi Z adalah generasi yang lahir dari tahun 1996 hingga 2010 (Graeme Codrington & Sue Grant Marshall, Penguin, 2004). Generasi Z juga disebut sebagai iGeneration, GenerasiNet, dan Generasi Internet (Basrowi, 2016; Basrowi & Fauzi, 2018; Munawir & Basrowi, 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh McKinsey (2018), ada empat elemen utama yang membentuk perilaku Generasi Z. Semua ini didasarkan pada gagasan kuat bahwa Gen Z adalah generasi yang mencari kebenaran (Basrowi & Utami, 2020; Suwarno & Basrowi, 2022; Utami et al., 2019).

Pertama, Generasi Z disebut sebagai "identifikasi yang tidak diketahui" karena mereka menghargai ekspresi setiap orang tanpa memberi label tertentu, dan mereka sangat terbuka untuk memahami keunikan setiap orang.

Kedua, Generasi Z disebut sebagai "*the commuholic*" karena mereka sangat terbuka dan ingin terlibat dalam berbagai komunitas dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk meningkatkan keuntungan yang ingin mereka berikan.

Ketiga, Generasi Z disebut sebagai "*the dialoguer*" karena mereka percaya bahwa komunikasi sangat penting untuk menyelesaikan konflik dan perubahan, dan mereka senang berinteraksi dengan orang-orang dan kelompok yang beragam.

Keempat, Generasi Z disebut sebagai "generasi realistis", dan ini adalah generasi yang lebih realistis dan analitis dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Generasi Z juga suka belajar sendiri dan mencari informasi, sehingga mereka senang memiliki kendali atas pilihan mereka.

Gen Z dianggap sebagai generasi yang inovatif dan kreatif. Sebuah survei yang dilakukan oleh Harris Poll (2020) menunjukkan bahwa 63% anggota Generasi Z ingin melakukan berbagai aktivitas kreatif setiap hari. Generasi Z juga aktif dalam komunitas dan sosial media, yang mendorong kreativitas. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa Generasi Z adalah generasi yang erat dengan teknologi (*digital native*), lahir di era ponsel pintar, tumbuh bersama dengan kecanggihan teknologi komputer, dan memiliki akses internet yang lebih mudah dibandingkan generasi sebelumnya.

3. Sekolah Berbasis Islam di Provinsi Banten

Banten adalah sebuah kesultanan atau kerajaan Islam yang sangat terkenal di masa lalu. Sejak saat itu, pendidikan Islam telah tumbuh dan berkembang. Saat ini, banyak lembaga pendidikan berbasis Islam ada di Provinsi Banten selain pondok-pondok pesantren. Ini mencakup lembaga pemerintah seperti MIN, MTsN, MAN, dan IAIN/UIN, serta lembaga swasta seperti SD IT, SMP IT, SMA IT, SMK IT, SD Islam, SMP Islam, SMA Islam, SMK Islam, Sekolah Islam, dan Sekolah Masuk Islam (B. Basrowi, Fauzi, et al., 2020; B. Basrowi & Zaki, 2020; Basrowi & Ghafur, 2020).

Lembaga-lembaga Pendidikan berbasis Islam memiliki ciri-ciri tersendiri, yakni seperti berikut:

- a. Merujuk pada Al-Quran dan Hadits, serta kesimpulan dari para ulama terkemuka.
- b. Memiliki tujuan akhir, prinsip kepemimpinan, kebijakan strategis, pengorganisasian, dan sistem manajemen penyelenggaraan pendidikan yang didasarkan pada juga diatur sesuai dengan ketentuan al-ahkam dan al-khamsah.
- c. Meskipun tidak secara eksplisit berbasis Islam, dasar dan tujuan umumnya, prinsip-prinsip program kerjanya, dan strategi hubungan kemasyarakatannya secara makro menghormati ajaran Islam.
- d. Baik secara eksplisit maupun tidak, visi, misi, strategi, dan kepemimpinan lembaga penyelenggaranya merujuk dan menjunjung tinggi ajaran Islam.
- e. Menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam, baik secara eksplisit maupun secara implisit, tergantung pada dimensi kurikulum, konten, siswa, sistem pembelajaran, guru, dan anggaran dana, secara keseluruhan dan terpadu.

- f. Tugas fungsional mengelola tingkat operasional sehari-hari sistem pendidikan itu, baik secara keseluruhan maupun per satu dimensi, dijalankan dengan mengutamakan ajaran Islam yang unggul secara kompeten, baik yang dinyatakan secara eksplisit maupun implisit.
- g. Aturan yang ditemukan dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW adalah dasar dari proses pembelajaran.
- h. Kognisi, afektif, psikomotor, dan perilaku manusia adalah semua elemen yang dibahas dalam sistem pendidikan Islam (Daniel & Basrowi, 2022; Nibel & Basrowi, 2022; Tonich & Basrowi, 2022).

4. Kemampuan Berpikir Filsafat pada Generasi Z di Sekolah Berbasis Islam di Provinsi Banten.

a. Urgensi

Dalam filsafat, kemampuan berpikir kritis, analitis, logis, rasional, koheren, korelatif, holistik, mendalam, proporsional, konseptual, sistematis, solutif, dan radikal digunakan untuk menemukan kebenaran substansial dan mendapatkan pemahaman yang lengkap.

Sangat penting bagi Generasi Z untuk memiliki kemampuan berpikir filsafat seperti ini karena alasan berikut.

- 1) Pendidikan Islam menginginkan siswanya menjadi generasi yang bertindak dan berpikir secara benar dan adil berdasarkan tuntunan Al-Quran, Hadits, dan hasil ijtihad dan ijma ulama terkemuka, bahkan menjadi generasi kamil yang memenuhi kebutuhan akan pemikiran filsafat.
- 2) Pendidikan Islam menuntut kemampuan berpikir filsafat, yang mengajarkan manusia untuk berpikir kritis, analitis, logis, rasional, koheren, korelatif, holistik, mendalam, proporsional, konseptual, sistematis, lengkap, solutif, radikal, dan mendasar dalam pencarian kebenaran yang sebenarnya atau substansial.
- 3) Karena nilai-nilai Islam yang hakiki, mendasar, mendalam, holistik, universal, solutif, dan bermanfaat bagi semua orang (rahmatan lil 'alamin), pikiran filsafat diperlukan untuk mencari, memahami, menjabarkan, menginternalisasi, dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Sebuah penelitian yang dilakukan oleh McKinsey (2018) menemukan bahwa perilaku Generasi Z dapat dikategorikan ke dalam empat elemen utama, yang

didasarkan pada gagasan bahwa Generasi Z adalah generasi yang mencari kebenaran. Oleh karena itu, membangun atau memberikan kemampuan berpikir filsafat kepada Generasi Z di sekolah-sekolah berbasis Islam sangat penting.

- 5) Generasi Z disebut "*the commuholic*" karena mereka sangat terbuka dan ingin terlibat dalam berbagai komunitas dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk meningkatkan manfaat yang ingin mereka berikan. Sifat ini pasti dapat berkembang dari nilai ajaran Islam yang menyatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang bermanfaat bagi orang lain. Nilai ini sejalan dengan beberapa aspek pemikiran filsafat yang luas, cerdas, dan bermanfaat.
- 6) Generasi Z disebut sebagai "dialoger", dan mereka percaya bahwa komunikasi sangat penting untuk menyelesaikan konflik dan mengubah sesuatu. Selain itu, Generasi Z senang berinteraksi dengan kelompok dan individu yang beragam dan terbuka terhadap perspektif setiap orang. Sifat ini pasti sangat mendukung pengembangan nilai-nilai *hablum minanas* atau *silaturahmi* dan sejalan dengan aspek kemampuan berpikir filsafat yang holistik dan realistik.
- 7) Generasi Z disebut sebagai "*the realistic*" karena mereka cenderung lebih realistik dan analitis dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan generasi sebelumnya, dan mereka senang memiliki kendali atas keputusan mereka sendiri. Ini juga merupakan bagian dari kemampuan berpikir filsafat yang realistik, analitis, dan mandiri dalam bela diri.

b. Upaya Pembinaan

Pembinaan kemampuan berpikir filsafat pada Generasi Z di sekolah-sekolah berbasis Islam di provinsi Banten dapat dilakukan antara lain melalui upaya-upaya sebagai berikut.

- 1) penggunaan strategi pembelajaran yang mengutamakan pemikiran kritis dan analitis, seperti strategi inkuiri Strategi pembelajaran inkuiri adalah serangkaian kegiatan belajar yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mengeksplorasi dan menemukan solusi sendiri. Anak-anak diberi kesempatan untuk mencari, memecahkan, dan menemukan solusi dengan menggunakan teknik pemecahan masalah (Riyanto, 2009: 138). Strategi pembelajaran inkuiri juga dapat didefinisikan sebagai cara penyampaian pembelajaran dengan penelaahan secara kritis, analitis, dan argumentatif dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan (Usman dan Setiawati, 1993: 125).

- 2) Penggunaan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir ilmiah, seperti Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM). SPBM adalah serangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian masalah secara ilmiah. Strategi ini memiliki tiga ciri utama: pertama, SPBM adalah serangkaian aktivitas pembelajaran, yang berarti bahwa peserta harus melakukan sejumlah aktivitas selama proses pembelajaran. Kedua, SPBM menggunakan masalah sebagai kata kunci dalam proses pembelajaran. Artinya, proses pembelajaran tidak mungkin terjadi jika tidak ada masalah. Ketiga, pendekatan berpikir secara ilmiah digunakan untuk memecahkan masalah. Berpikir deduktif dan induktif adalah cara berpikir ilmiah, dan metode ilmiah dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis berarti berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan tertentu, sedangkan empiris berarti penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.
- 3) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) adalah model pembelajaran yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir peserta didik. SPPKB mengajarkan siswa untuk menggunakan pengalaman atau fakta untuk memecahkan masalah (Sanjaya, 2008: 126). Berdasarkan asumsi bahwa kemampuan berbicara termasuk dalam kemampuan berpikir, tujuan SPPKB adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik sehingga mereka tidak hanya dapat menguasai berbagai materi pembelajaran, tetapi juga dapat mengembangkan ide-ide dan gagasan melalui kemampuan berbicara secara verbal. Kedua, dasar pengembangan kemampuan berpikir didasarkan pada pengkajian fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial; ini berarti bahwa pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan pada kemampuan anak untuk menjelaskan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketiga, tujuan akhir SPPKB adalah untuk meningkatkan kemampuan anak untuk memecahkan masalah sosial yang kompleks.
- 4) Penggunaan Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL). CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh. Pendekatan ini menghubungkan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata dan mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2008: 255). dari gagasan ini, CTL menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh. Ini berarti

bahwa CTL bukan hanya mengharapkan peserta didik memahami apa yang mereka pelajari, tetapi juga bagaimana pembelajaran tersebut dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Pendidikan karakter digunakan dalam semua mata pelajaran dan secara terpisah, termasuk berpikir kritis, analitis, logis, sistematis, rasional, konsisten, holistik, konperhensif, mendasar atau radikal, dan objektif.
- 6) Pembangunan budaya yang tertarik pada bacaan atau literasi. Beberapa kemampuan literasi yang perlu dibangun termasuk membangun kebiasaan membaca dan kemampuan untuk mempertahankannya, karena membaca adalah keterampilan yang penting untuk pengembangan diri siswa. Yang kedua adalah sikap keterbukaan wawasan, karena dengan menjadi terbuka, siswa dapat memperluas jangkauan pengetahuannya, yang pada gilirannya akan sangat bermanfaat untuk bekal hidup mereka. Ketiga, pengembangan budaya diharapkan dapat melembutkan hati, yang merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Dengan keempat literasi teknologi, Gen Z sudah menggunakan teknologi sejak lahir dan akan terus menggunakannya.

D. KESIMPULAN

Kemampuan berfikir tentang filsafat adalah kemampuan untuk berpikir secara kritis, analitis, logis, rasional, koheren, korelatif, holistik, mendalam, proposional, konseptual, sistematis, solutif, dan radikal dalam upaya menemukan kebenaran substansial atau kebenaran sebenarnya dan mempertimbangkan setiap aspeknya untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap.

Generasi Z adalah generasi yang terdiri dari orang-orang yang lahir antara tahun 1997 dan 2012 dan dikenal sebagai iGeneration, GenerasiNet, Generasi Internet, dan Generasi Digital. Generasi Z mencari kebenaran dengan karakteristik yang terbuka, inklusif, komunikatif, interaktif, realistis, analitis, kritis, mandiri, kreatif, dan inovatif.

Di sekolah-sekolah berbasis Islam, generasi Z harus memiliki kemampuan berpikir filsafat karena (1) pendidikan Islam menginginkan siswa menjadi generasi yang berpikir dan bertindak secara benar dan adil sejalan dengan tuntunan Al-Quran dan Hadits, serta hasil ijtihad dan ijma para ulama terkemuka, bahkan menjadi generasi kamil; (2) pendidikan Islam menginginkan siswa memiliki kemampuan berpikir rasional, analitik, dan kritis, yang merupakan bagian penting dari pendidikan Islam; (3) Karena nilai-nilai Islam yang hakiki, mendasar, mendalam, holistik, universal, solutif, dan bermanfaat bagi

semua orang (rahmatan lil 'alamin), seorang filsafat harus memiliki kemampuan untuk memahami, menjabarkan, menginternalisasi, dan mengaktualisasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari; (4) Generasi Z adalah kelompok orang yang mencari kebenaran. Mereka termasuk orang-orang yang terbuka, inklusif, komunikatif, interaktif, realistis, analitik, kritis, mandiri, kreatif, dan inovatif.

Di sekolah-sekolah berbasis Islam di provinsi Banten, Generasi Z dapat dilatih untuk berpikir filsafat melalui penggunaan strategi seperti pembudayaan literasi, pendidikan karakter, strategi pembelajaran kontekstual, inkuiri, dan peningkatan kemampuan berpikir.

DAFTAR PUSTAKA

- Barten, K. 1997. *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta : Kanisius.
- Basrowi. (2016). Perilaku Perempuan Pedesaan dalam pengambilan Keputusan Sebagai TKI. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128–138.
- Basrowi, -, & Sudrajat, A. (2018). Islam and European Feudalism in the Mid-Century. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 11(1), 84. <https://doi.org/10.17509/historia.v11i1.12134>
- Basrowi, Ali, J., Suyanto, T., & Utami, P. (2023). *Islamic Banking Loyalty in Indonesia : the Role Brand Image , Promotion , and Trust*. 12(1), 75–102. <https://doi.org/10.22373/share.v12i1.15338>
- Basrowi, B. (2019). Pengaruh Remitan, Jiwa Entrepreneurship, Kemapanan Bekerja Pasca Menjadi Tki, Terhadap Tingkat Kesejahteraan Tki Purna. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 15(2), 74–83. <https://doi.org/10.21831/jep.v15i2.23407>
- Basrowi, B. (2020). Strategies to Increase Financial Inclusion through Financial Technology. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 5(1), 81–96. <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol5.iss1.art5>
- Basrowi, B., Fauzi, F., & Utami, P. (2020). Impact of Sharia Tourism Development in Pringsewu Regency Lampung. *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1), 91. <https://doi.org/10.36835/iqtishoduna.v9i1.473>
- Basrowi, B., Nugroho, N., Purwaningsih, E., Nurkholifah, A. E., Fitriani, E., & Nurjanah, A. (2023). *PKM-Technopreneur-Syariah Bagi Santri Pp Al-Mubarak*. 4(4), 6927–6932.
- Basrowi, B., Utami, P., Anggraeni, E., & Nasor, M. (2020). Analisis Swot Pasar Modal Syariah Sebagai Sumber Pembiayaan Di Indonesia. *el-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 210–227. <https://doi.org/10.24090/ej.v8i2.3957>
- Basrowi, B., & Zaki, M. (2020). Manajemen Harta Dalam Islam Dari Perspektif Hadits. *Jurnal Syarikah : Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2), 160. <https://doi.org/10.30997/jsei.v6i2.1833>
- Basrowi, & Fauzi. (2018). The Effect of Trading Frequency, Value, and Volume on Capital Investment Decision Making in the Capital Market that is Indicted by Jakarta Islamic Index (JII). *Journal of Asian Business Strategy*, 8(2), 27–37.

<https://doi.org/10.18488/journal.1006.2018.82.27.37>

- Basrowi, & Ghafur, R. A. (2020). *face to faces Consumption According to Conventional and Islamic Concept*.
- Basrowi, & Utami, P. (2020). Upaya Baitul Maal Wa Tamwil Bertahan Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropfi Islam*, 4(2), 141–152. <https://doi.org/10.22236/alurban>
- Beswick, C. 2014. *The Generation Z: Innovation Challenge*. Cris Beswick & Let's Think Beyond. <http://crisbeswick.com/wp-content/uploads/2014/09/Cris-Beswick-Thinking-Differently-The-Generation-Z-Innovation-Challenge.pdf>
- Daniel, S., & Basrowi, B. (2022). The Role of Community Learning Centers for Sustainable Development In a Disadvantaged Village during the COVID-19 Pandemic. *Journal of Positive School Psychology*, 6(5), 2118–2130. <https://www.journalppw.com/index.php/jpsp/article/download/6277/4122>
- Fahsya, I., & Basrowi, B. (2016). Dampak Ilegal Mining Pertambangan Emas di Citorek Kidul Kabupaten Lebak Banten. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Francis, T., & Hoefel, F. 2018. *True Gen: Generation Z and Its Implications for Companies* McKinsey & Company <https://www.mckinsey.com/industries/consumer-packaged-goods/our-insights/true-gen-generation-z-and-its-implications-for-companies>
- Handadi, S. (2020). Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial) JEPANG. *Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual Tari Daerah Kalimantan Tengah*, 7(2), 408–420.
- Juanto, A., & Basrowi, B. (2023). *Pengaruh Pemberian Simulasi Metode Bercakap-cakap terhadap Kreativitas Kemampuan Bercerita*. 4, 601–608.
- Juanto, A., & Umalihatyati, B. (2023). *Pelatihan peningkatan administrasi pemerintahan bagi aparatur desa di desa janaka kecamatan jiput*. 4(2), 5360–5364.
- Magnis Suseno, F. 2005. *Pijar-Pijar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maliki, I. B., Septiani, S. D., Ain, F., & Basrowi. (2022). Strategi Meningkatkan Minat Membaca Mahasiswa di Beberapa Universitas di Banten: Tinjauan Manajemen Pendidikan. *Program Studi Manajemen, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Studi Magister Manajemen*, 4(1), 697–707.
- Munawir, A., & Basrowi, B. (2023). Peran Kedisiplinan dalam Memediasi Pembelajaran Organisasi terhadap Kinerja Karyawan. *Ekodestinas: Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Pariwisata*, 1(1), 27–35. <https://glorespublication.org/index.php/ekodestinas/article/view/24/16>
- Munir, K., Basrowi, & Suseno, B. D. (2022). *Covid-19 Pandemic : Adaptability of Vocational School Strategic Planning This research method uses tif kuantita research , which uses internal and external*. 2(April), 204–211. <https://doi.org/10.46306/bbijbm.v2i1.28>
- Nibel, B. H., & Basrowi. (2022). Learning Flexibility and Quantum Teaching As Predictors of Learning Quality. *Journal of Positive School Psychology*, 6(5), 1173–1185. <https://journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/5967>
- Purwaningsih, E., Anisariza, N. U., & Basrowi, B. (2023). *Perolehan Legal Entity dan Legal Product bagi UMKM*. 5, 245–264.

- Purwaningsih, E., Basrowi, & Santoso, J. T. (2020). *Jurnal Surya Kencana Satu : Dinamika Masalah Hukum dan Keadilan Volume 11 Nomor 1 Maret 2020* 53. 11(1), 53–70.
- Purwaningsih, E., Rachmawati, E., & Basrowi. (2023). *Pengetahuan Dan Motivasi Mendapatkan Hak Kekayaan Intelektual Siswa Dan Guru Sman Purworejo Jawa Tengah*. 4(2), 5353–5359.
- Rianto, Yatim. 2009. *Paadigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana..
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, A. 2011. *Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta : PT Bumi Aksara Uzer Usman, Moh. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwarsono, D. T., & Basrowi, B. (2021). The Impact Of The Gojek And Tokopedia Mergers On The Welfare Of Gojek Drivers. *Bina Bangsa Internasional Journal of Business and Management*, 1(2), 125–136.
- Tonich, & Basrowi. (2022). the Role of Cooperation With Partners, Implementation of Iso, and Performance of Principals To School Competitiveness. *Journal of Positive School Psychology*, 2022(5), 658–672. <http://journalppw.com>
- Ulpah, M., Agustini, A., Sofiah, L., & Basrowi, B. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dan Kinerja Guru terhadap Mutu Pendidikan. *JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education*, 4(3), 521–531.
- Utami, P., & Basrowi, B. (2021). Sharia Marketing Mix: A Model of Digital Marketing Management Strategy of Zakat. *Mabsya: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 3(1), 44–59. <https://doi.org/10.24090/mabsya.v3i1.4688>
- Utami, P., Basrowi, & Julianas. (2019). Management of Zakat Payment Based on Fintech for the Good Corporate Governance Improvement. *Eastern Journal of Economics and Finance*, 4(2), 41–50. <https://doi.org/10.20448/809.4.2.41.50>
- Utami, P., Fauzi, F., Sanusi, A., & Basrowi, B. (2020). Model E-Marketing Berbasis Fintech Syariah Berdasarkan Tinjauan Lingkungan Eksternal Dan Internal Untuk Pengembangan Wisata Halal Di Indonesia. *Jurnal Syarikah : Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 58. <https://doi.org/10.30997/jsei.v6i1.2157>
- Utami, P., Nesor, M., & Basrowi, B. (2021). The Role of Digital Zakat Towards Economic Development at Slums in Indonesia. *Journal of Business, Economics and Environmental Studies*, 11(3), 45–51. <https://doi.org/10.13106/ajbe.2021.vol11.no3.45>
- Yusuf, F. A., & Basrowi. (2023). The Effectiveness of the Internship Program for Vocational High School Students Using the CIPP Method. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), 15–28. <https://doi.org/10.21009/jtp.v25i1.33553>
- Yusuf, Z. F. A., Muti'ah, E., & Basrowi. (2023). *Occupational Risk Management For The Coding Officer Of The Medical Record Installation Section Of Banten Regional Public Hospital*. 10(4), 1861–1868.